

DETERMINAN KINERJA BANK DI INDONESIA DITINJAU DARI ASPEK RISIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

Khoirina Noor Anindya
Khoirina.noor.anindya@uii.ac.id
Program Diploma 3 Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

In doing business activity, banking sector become a sector which is exposure to various kind of risks then affects the performance. The purpose of this research is analyzing the determinant of bank performance especially for risk aspect on State Owned Bank. The data type is secondary data from Stock Exchange Indonesia in 10 years period. There are 4 types of risk that are used in this research, they are liquidity risk, credit risk, operational risk, and market risk. The result shows that liquidity risk have a negative effect on performance, the credit risk have a negative effect on performance, the operational risk have negative effect on performance, and the market risk have a positive effect on performance.

Keywords: *Liquidity Risk, Credit Risk, Operational Risk, Market Risk, Performance*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting di dalam perekonomian sebuah negara karena perbankan merupakan lembaga perantara (*intermediary*). Perbankan menjadi lembaga yang menjembatani antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Novado dan Hartomo (2014), industri perbankan memiliki peran sebagai *agent of development* yang dapat mendorong kemajuan kegiatan pembangunan di negara tersebut melalui fasilitas kredit dan kemudahan proses pembayarannya. Selain itu, industri perbankan memegang peranan sangat penting bagi pembangunan ekonomi yang menjadi *financial intermediary* yang menghubungkan industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, terutama sekali dalam membiayai aktivitas yang berhubungan dengan

uang (Jaya, 1998 dalam Permono dan Darmawan, 2000).

Menurut Ayomi dan Hermanto (2013), dalam melakukan fungsinya, industri perbankan memiliki eksposur terhadap berbagai macam risiko. Risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan harus dimitigasi agar perbankan tetap dapat mempertahankan kegiatan bisnis dengan baik. Beberapa risiko yang dihadapi perbankan adalah risiko likuiditas (Hanafi, 2009 dalam Oktaviantari dan Wiagustini, 2013), risiko kredit (Haneef dkk, 2012 dalam Oktaviantari dan Wiagustini, 2013), risiko operasional (Indroes, 2011 dalam Oktaviantari dan Wiagustini, 2013), pasar (Mahardian, 2008 dalam Natalia 2015). Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena perbankan tidak bisa memenuhi kebutuhan yang sewaktu-waktu dibutuhkan. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank

sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu (Puspitasari, 2009 dalam Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena pihak lain gagal memenuhi kewajiban untuk membayarkan pinjaman kepada bank. Ketidakhati-hatian dalam menyalurkan kredit atau tidak memperhatikan prinsip 5C yaitu *Character, Capital, Capital, Collateral, dan Capacity* juga bisa meningkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena sistem operasional bank tidak berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang memicu ketidaklancaran kegiatan operasi bank adalah *human error* dan kegagalan sistem perbankan (Hanafi, 2014). Risiko pasar adalah risiko yang terjadi karena adanya pergerakan kondisi pasar yang mempengaruhi portofolio yang dimiliki oleh bank. Kondisi pasar terkait dengan suku bunga Bank Indonesia yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki iklim ekonomi berpusat pada sektor perbankan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, industri perbankan mengalami kenaikan yang berkelanjutan. Kenaikan yang berkelanjutan tersebut ditunjukkan dengan grafik di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Walaupun industri perbankan memiliki pertumbuhan yang baik, namun industri perbankan Indonesia memiliki risiko yang tinggi dalam kegiatan bisnisnya. Dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya, bank diwajibkan memiliki kas yang ideal yang diwujudkan dalam rasio likuiditas, jika tidak terpenuhi maka risiko likuiditas pun juga mengintai bank tersebut. Risiko lain adalah risiko kredit yang notabene

sering dihadapi oleh bank di Indonesia terutama bank milik pemerintah yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah risiko gagal bayar atau kredit macet yang dilakukan oleh perusahaan afiliasi bank tersebut. Tidak kalah penting, risiko operasional bank dan risiko pasar juga menjadi tantangan bagi bank milik pemerintah. Bank milik pemerintah menjadi bank yang berperan besar di Indonesia karena dikelola langsung oleh pemerintah. Menurut Himpunan Bank Negara (Himbara) tahun 2013, bank BUMN memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap industri perbankan. Porsi bank BUMN adalah 35% dalam hal total asset, kredit dan dana pihak ketiga pada industri perbankan nasional. Jika bank pemerintah tidak mampu mengelola risiko dengan baik maka akan berdampak pada pendapatan yang kemudian dapat berpengaruh kepada kinerja bank tersebut. Oktaviantri dan Wiagustini (2013), Natalia (2015) dan Capriani dan Dana (2016) yang mengatakan bahwa berbagai macam risiko tersebut berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada berbagai macam risiko yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan milik pemerintah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perbankan di Indonesia

Indonesia adalah negara berkembang dengan sistem perekonomian yang berpusat pada sektor perbankan. Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote* (Abdullah, 2014). Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Berdasarkan kepemilikan, Indonesia memiliki 2 jenis bank yaitu bank milik swasta dan bank milik pemerintah. Bank milik pemerintah tergabung dalam Badan Usaha

Milik Negara (BUMN). Menurut Sarafina dan Saifi (2017), BUMN adalah korporasi yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Bank BUMN adalah bank yang minimal 50% sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Saat ini terdapat empat bank yang menjadi bagian dari BUMN yaitu Bank Mandiri (BMRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Tabungan Negara (BBTN) dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI).

Risiko

Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan, atau risiko adalah probabilitas sesuatu hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Menurut Hanafi (2014), risiko adalah kejadian yang merugikan, selain itu risiko adalah kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Beberapa risiko yang dihadapi industri perbankan adalah:

- a. Risiko Likuiditas
Menurut Hanafi (2014), risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko yang terjadi karena tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- b. Risiko Kredit
Menurut Hanafi (2014), risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena *counter party* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit.
- c. Risiko Operasional
Menurut Hanafi (2014), risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena kegiatan operasional tidak berjalan lancar dan

mengakibatkan kerugian, kegagalan sistem, *human error*, pengendalian, dan prosedur yang kurang.

- d. Risiko Pasar

Menurut Veithzal (2013) risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*adverse moment*), sedangkan menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013), risiko pasar merupakan risiko dari dampak perubahan kredit yang disalurkan (*outstanding credit*) sebagai akibat dari kondisi ekonomi maupun persaingan.

Perumusan Hipotesis

Risiko Likuiditas terhadap Kinerja

Menurut Hanafi (2014), risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko yang terjadi karena tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar. Risiko likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana semakin besar rasio LDR maka diindikasikan bahwa bank memberikan kucuran dana kredit yang besar pada masyarakat. Hal tersebut bisa berdampak pada besarnya potensi gagal bayar oleh masyarakat. Potensi gagal bayar yang tidak diantisipasi dapat mempengaruhi kegiatan bisnis lain, misalnya transaksi atau penarikan oleh masyarakat. Hal tersebut dampak berdampak pada kinerja yang cenderung menurunkan kinerja bank, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja

Risiko Kredit terhadap Kinerja

Menurut Hanafi (2014), risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko yang terjadi karena tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar. Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan

kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar risiko kredit. Risiko kredit diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), dimana semakin besar NPL mengindikasikan bahwa bank memiliki kredit bermasalah dalam jumlah yang besar. Besarnya kredit bermasalah yang tidak tertangani dengan baik akan mengganggu kegiatan bisnis bank dan dapat menurunkan kinerja seperti yang dikemukakan oleh Anggreni dan Suardhika (2014), sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja

Risiko Operasional terhadap Kinerja

Hanafi (2014) mengemukakan bahwa risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena kegiatan operasional tidak berjalan lancar dan mengakibatkan kerugian, kegagalan sistem, *human error*, pengendalian dan prosedur yang kurang. Dalam hal ini, risiko operasional yang mungkin dihadapi oleh bank diantaranya adalah kegagalan proses yang terjadi di internal perusahaan, kesalahan yang dilakukan oleh pekerja karena pelanggaran hukum atau administrasi, kerugian yang disebabkan oleh faktor eksternal bank. Risiko operasional diukur menggunakan Beban Operasional terhadap Beban Operasi (BOPO). Bank yang memiliki BOPO besar diindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam menekan biaya operasinya. Biaya operasi yang besar dapat meningkatkan risiko operasional perusahaan kemudian dapat menurunkan kinerja perusahaan, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja

Risiko Pasar terhadap Kinerja

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013) risiko pasar merupakan risiko dari dampak perubahan kredit yang disalurkan (*outstanding credit*) sebagai akibat dari kondisi ekonomi maupun persaingan. Dalam hal ini, suku bunga

memegang peran penting. Selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Hutagalung (2013) setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan kinerja. Dengan bertambahnya bunga bersih (*net interest*) maka laba yang dihasilkan juga meningkat dan akan berdampak pada peningkatan kinerja bank. Dalam hal ini, bank menghadapi risiko yang tinggi jika suku bunga bank Indonesia mengalami perubahan, maka pihak bank harus menyesuaikan bunga yang ditetapkan kepada masyarakat, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: Risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank di Indonesia, namun penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bank BUMN di Indonesia

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diambil menjadi sampel adalah BUMN yang merupakan bank. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN).

2. Menerbitkan laporan tahunan (*annually report*) dari tahun 2008-2017

Penelitian ini menggunakan jangka waktu 10 tahun karena tahun 2008 terjadi krisis

keuangan yang berdampak pada ekonomi dunia, termasuk Indonesia, sehingga *cut off* periode penelitian ini adalah tahun 2008 sampai tahun 2017 atau dalam kurun waktu 10 tahun.

- Perusahaan menyajikan variabel-variabel yang dibutuhkan oleh peneliti
Penelitian ini, menggunakan beberapa variabel yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Beban Operasi Pendapatan Operasi* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Metode Analisis dan Model Empiris Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *cross-section* dan *time series*. Data panel yang digunakan dalam penelitian mampu menangkap asumsi heterogenitas individu atau perusahaan yang akan diteliti, selain itu data panel juga mampu memberikan variabilitas dan informasi lebih mengenai variabel yang diteliti. Data panel juga mampu menangkap informasi mengenai perubahan individu yang diteliti dari waktu ke waktu (Baltagi, 2013). Selain itu data panel *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas (Woolridge, 2002).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu ditentukan metode estimasi yang terbaik untuk model regresi, apakah dengan menggunakan metode estimasi *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Metode estimasi PLS mengasumsikan bahwa parameter yang dihasilkan untuk model regresi dapat berbeda-beda untuk setiap individu (perusahaan) dan antar waktu (Baltagi, 2013). Spesifikasi model *fixed effect* memungkinkan intersep untuk setiap individu (perusahaan) memiliki nilai yang berbeda, disebabkan oleh karakteristik khusus dari masing-masing individu (perusahaan), namun intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu atau *time invariant*. Sementara itu, spesifikasi model *random effect* diasumsikan bahwa tiap individu atau perusahaan memiliki nilai intersep yang acak, berbeda antar *cross-section* dan *time-series* (Gujarati, 2012).

Karakteristik data panel dalam penelitian ini adalah data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) artinya perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki jumlah observasi yang berbeda-beda antar periode penelitian sesuai ketersediaan informasi dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan periode waktu selama 10 tahun (2008-2017) dengan 5 perusahaan sebagai sampel. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk terjadinya masalah heterokedastisitas dan autokorelasi pada data yang digunakan sepanjang periode penelitian. Untuk mendapatkan model estimasi yang terbaik, maka dilakukan juga pemberian bobot pada observasi. Pada nilai observasi ekstrim (tidak berkisar pada nilai rata-rata) diberikan bobot lebih rendah, sementara pada observasi dengan nilai yang terkumpul di sekitar nilai rata-rata akan diberi bobot yang lebih tinggi. Sehingga, hal ini akan menjadikan nilai *standard error* lebih kecil (Gujarati, 2012). Metode pemberian bobot pada nilai observasi disebut dengan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS).

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Empat variabel independen yaitu Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Risiko Kredit yang diukur menggunakan *Non Performing Loans* (NPL), Risiko Operasional yang diukur dengan *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO), dan Risiko Pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM)

Untuk menguji pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar terhadap kinerja maka peneliti menggunakan model empiris sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \beta_4 NIM_{ei,t}$$

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \beta_4 NIM_{ei,t}$$

Definisi Operasional Variabel

Kinerja

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko Kredit diukur dengan *Non Performing Loans* (NPL). *Non Performing Loans* (NPL) mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko Operasional

Risiko operasional diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko pasar diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia

No. 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh Risiko Terhadap Kinerja

	ROA	ROE
LDR	-0.002970 (-0.647592)	-0.030216 (2.334901)
NPL	-0.303469*** (-0.647592)	-1.394362 (-1.532148)
BOPO	-0.040910*** (-6.348355)	-0.127869 (-1.457925)
NIM	0.421774*** (12.83083)	3.541702*** (6.369072)
Konstanta	0.4310742*** (8.641618)	15.69482* * (2.334901)
RSquare	0.959597	0.744280
Observasi	38	37

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan proksi dari risiko likuiditas, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) maupun *Return On Asset* (ROE). Temuan tersebut mendukung penelitian Attar, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Yi Kae Chen, dkk (2017) juga mengemukakan bahwa pada sistem keuangan berbasis bank tidak ditemukan pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja. Menurut Hanafi (2014), risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko yang terjadi karena tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar. Tidak adanya pengaruh risiko likuiditas yang signifikan terhadap kinerja dikarenakan risiko likuiditas adalah risiko yang tercermin ketika bank tidak mampu memenuhi kebutuhan transaksi nasabah. Dimungkinkan bank memiliki nasabah yang melakukan gagal bayar pada saat jatuh tempo, namun bank tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan transaksi pada saat nasabah melakukan penarikan.

Menurut Arif dan Anees (2012) perhitungan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio likuiditas, yaitu rasio perbandingan aset likuid dengan total asset. Rasio yang tinggi mengindikasikan bank sangat likuid, dan kondisi ini dari sudut pandang investor berarti bank dapat diandalkan. Permasalahan likuiditas bisa memberikan dampak pada pendapatan bank. Dalam keadaan yang ekstrim, hal tersebut bisa mengakibatkan jatuhnya sebuah bank. Bank yang menghadapi permasalahan likuiditas akan menghadapi kesulitan dalam menemukan depositor. Bagaimanapun, likuiditas bisa dimitigasi dengan mengelola kas dan menurunkan gap likuiditas Arif dan Anees (2012).

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loans* (NPL) yang merupakan proksi dari risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), namun pada Tabel 1 *Non Performing Loans* (NPL) yang merupakan proksi dari risiko kredit, tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Temuan tersebut mendukung penelitian Attar, dkk (2014), Purwoko dan Sudiyatno (2013), Anggreni dan Suardhika (2014) dan Prasetyo dan Darmasanti (2015) yang mengemukakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja. NPL menjadi cerminan risiko kredit yang ditanggung bank. Sebelum memberikan kredit, bank diharuskan untuk melakukan analisis terhadap calon kreditur. Kehati-hatian dalam pemberian kredit sangat diperlukan agar di kemudian hari tidak terjadi kredit yang bermasalah atau kredit macet. NPL memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan kredit bermasalah yang terjadi di dalam suatu bank dapat memberikan dampak yang cukup berarti kepada bank. Semakin besar jumlah kredit bermasalah mengakibatkan tersendatnya perputaran dari kredit yang diberikan kepada masyarakat sehingga manfaat dari pemberian kredit tersebut juga akan menurun. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi laba dari bank sehingga dapat menurunkan kinerja bank. Peraturan Bank Indonesia PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 juga menetapkan bahwa NPL perbankan sebaiknya kurang dari 5%. Jika

perbankan memiliki NPL lebih dari 5% dan tidak ditanggulangi, maka akan mengakibatkan semakin buruknya perputaran kredit yang berakibat menurunkan kinerja perusahaan.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) yang merupakan proksi dari risiko operasional, berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, namun dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) yang merupakan proksi dari risiko operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. Temuan tersebut mendukung penelitian Attar, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja. Purwoko dan Sudiyatno (2013) dan Sudiyatno dan Fatmawati (2013) juga mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja yang diukur dengan ROA. Menurut Hanafi (2014), risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena kegiatan operasional tidak berjalan lancar dan mengakibatkan kerugian, kegagalan sistem, human error, pengendalian dan prosedur yang kurang. BOPO dalam perbankan mencerminkan efisiensi biaya yang dilakukan oleh bank. Semakin besarnya BOPO dalam sebuah bank, maka mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang rendah dalam menekan biaya operasinya. Biaya operasi yang besar dapat meningkatkan risiko operasional perusahaan kemudian dapat menurunkan kinerja perusahaan. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan (Siamat, 1993). Untuk menghindari kegagalan atas jasa-jasa dan produk baru yang ditawarkan, pihak manajemen dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan untuk pihak-pihak yang terkait agar dalam penawaran jasa dan produk perbankan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktaviantari dan

Agustini (2013) pada BPR dana menemukan hasil bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* yang memberikan saran kepada BPR untuk lebih menjaga tingkat efisiensi bank dengan cara mengelola biaya operasi agar pengeluarannya lebih rendah dari pendapatan operasi.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Temuan tersebut mendukung penelitian Purwoko dan Sudiyatno (2013) dan Mosey, dkk (2018). Purwoko dan Sudiyatno (2013) juga mengemukakan bahwa NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar pendapatan bunga yang dikelola bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besar kecilnya NIM yang dimiliki sebuah bank dapat menunjukkan kondisi suatu bank. Dalam hal ini, bank menghadapi risiko yang tinggi jika suku bunga bank Indonesia mengalami perubahan, maka pihak bank harus menyesuaikan bunga yang ditetapkan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa determinan kinerja perusahaan yang diukur dengan risiko likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL), risiko operasional (BOPO) dan risiko pasar (NIM) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja (ROA). Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja karena semakin tinggi likuiditas atau dana yang dikucurkan kepada masyarakat maka semakin besar pula potensi gagal bayar oleh masyarakat sehingga dapat mengganggu kegiatan bisnis perusahaan yang kemudian menurunkan kinerja. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja karena semakin besar kredit yang bermasalah di dalam perusahaan dan tidak dapat ditanggulangi maka akan berdampak pada tersendatnya pemberian kredit selanjutnya serta kelancaran kegiatan bisnis yang muaranya

adalah menurunnya kinerja. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja karena kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan baik dikarenakan ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan, bahkan kendala teknis di dalam perusahaan yang tidak dapat diatasi. Hal tersebut dapat menurunkan kinerja bank. Risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja karena semakin tinggi bunga bersih yang didapatkan oleh bank artinya adalah bank dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik, namun di sisi lain bank juga harus menghadapi risiko perubahan tingkat bunga mengikuti kondisi pasar atau menyesuaikan dengan peraturan bank Indonesia walaupun kinerja perusahaan terus menanjak. Lebih lanjut, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa determinan kinerja perusahaan yang diukur dengan LDR, NPL, dan BOPO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA karena ROA masih menjadi proksi pengukuran kinerja yang lebih baik dibandingkan ROE di dalam industri perbankan. Hal tersebut mendukung penelitian Syofyan (2003) dalam Hutagalung, dkk (2011) yang mengemukakan bahwa ROA merupakan proksi kinerja perbankan yang paling tepat. Lebih lanjut, Mawardi (2005) dalam Hutagalung, dkk (2011) mengemukakan bahwa *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu periode pengamatan hanya 10 tahun dan proksi risiko yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menggunakan proksi risiko yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Arif, Ahmed dan Anees, Ahmed Nauman. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 20 Iss: 2 pp. 182 – 195
- Attar, Dini Islahuddin, M. Shabri. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Volume 3, No. 1, Februari 2014
- Anggreni, Made Ria dan Suardhika, I Made Sadha. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): 27-38 ISSN: 2302-8556
- Ayomi, Sri dan Hermanto, Bambang. Mengukur Risiko Sistematis dan Keterkaitan Finansial Perbankan di Indonesia. 2013. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2013
- Baltagi, B. H., 2013. *Econometric Analysis of Panel Data* 5th Edition. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Capriani, Ni Wayan Wita dan Dana, I Made. 2016 Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas BPR di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 3, 2016: 1486-1512 ISSN : 2302-8912
- Gujarati, Damodar N., Dawn C. Porter., 2012. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. Mc Grawhill. Singapore
- Hanafi, Mamduh M. 2014. *Manajemen Risiko*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hutagalung, Esther Novelin, Djumahir, dan Ratnawati, Kusuma. 2013. Analisa

- Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia JURNAL APLIKASI MANAJEMEN | VOLUME 11 | NOMOR 1 | MARET 2013
- Natalia, Pauline. 2015. Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 1 No 2 Agustus 2015: 62-73*
- Novado, Andre dan Hartomo, Deny Dwi (2014). Kinerja Perbankan pada Kepemilikan: Domestik, Asing, Pemerintah, dan Swasta. *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol. 14, No. 2, 2014 : 51 –66
- Oktaviantari, Luh Putu Eka dan Wiagustini, Ni Luh Putu, 2013. Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan terhadap Profitabilitas pada BPR di Kabupaten Badung. *E Journal Manajemen* Vol 2 No 12 (2013)
- Permono, Iswardono S dan Darmawan. 2000. Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 2000, Vol. 15, No. 1, 1 – 13
- Purwoko, Didik dan Sudiyatno, Bambang. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2013, hal. 25 – 39 Vol. 20, No. 1 25 ISSN: 1412-3126
- Prasetyo, Dwi Agung dan Darmayanti, Ni Putu Ayu 2015 Pengaruh Risiko Kredit Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 9, 2015: 2590- 2617
- Sudiyatno, Bambang dan Fatmawati, Asih. 2013. Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi terhadap Kinerja Bank Umum (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2013, 73-86
- Sarafina, Salsabila dan Saifi, Muhammad. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 50 No. 3 September 2017
- Siamat, Dahlan 1993, *Manajemen Bank Umum*, Infomedia: Jakarta
- Veithzal, Rivai, dkk. 2013. *Commercial Bank Management*. Jakarta: Rajawali Press
- Woolridge, J. M. (2002). *Introductory econometrics: A modern approach. South-Western*.
- Yi Kai Chen, et al. 2018. Bank Liquidity Risk and Performance, Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies Vol. 21, No. 1